



## JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>DOI: <https://doi.org/10.69714/81gske23>

## PERAN GURU SEBAGAI IMPLEMENTERS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN

Siti Aisyah <sup>a\*</sup>, Mila Nur Aini <sup>b</sup>, Jagad Padang Gemilang <sup>c</sup>, Siti Zazak Soraya <sup>d</sup><sup>a</sup> Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, [sitiaisyah5293@gmail.com](mailto:sitiaisyah5293@gmail.com),  
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari<sup>b</sup> Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, [milanuraini2005@gmail.com](mailto:milanuraini2005@gmail.com),  
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari<sup>c</sup> Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, [gemilangjagad807@gmail.com](mailto:gemilangjagad807@gmail.com),  
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari<sup>d</sup> Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, [zazak@iainponorogo.ac.id](mailto:zazak@iainponorogo.ac.id),  
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

\*Korespondensi

### ABSTRACT

*The role of teachers in curriculum development extends beyond the planning stage and plays a crucial part in its implementation. This article aims to analyze and gain an in-depth understanding of teachers' roles as implementers in educational curriculum development. The discussion focuses on four key aspects: teachers as curriculum implementers in the classroom, providers of feedback, agents of change, and the challenges they face along with strategies to strengthen their roles. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant sources. In classroom practice, teachers actively adapt and apply curriculum content to meet students' needs. As feedback providers, they offer valuable insights to stakeholders regarding curriculum effectiveness and areas for improvement. Additionally, teachers serve as agents of change by driving innovation and renewal in teaching practices. However, they also encounter various internal and external challenges that make their role increasingly complex. This article emphasizes the importance of recognizing and empowering teachers at every stage of curriculum development to establish a responsive and sustainable education system.*

**Keywords:** Teacher Role, Curriculum Implementation, Change Agent, Feedback, Reinforcement Strategy

### Abstrak

Peran Guru dalam pengembangan kurikulum tidak hanya terbatas pada perencanaan tetapi juga sangat penting saat pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru sebagai implementers dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan fokus pada empat aspek utama yaitu: guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, guru sebagai penyampai umpan balik, guru sebagai agen perubahan, dan tantangan yang dihadapi guru serta strategi penguatan peran guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum di kelas guru berperan aktif dalam mengadaptasi dan menerapkan isi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik. Sebagai penyampai umpan balik, guru memberikan informasi penting kepada pihak terkait mengenai efektivitas kurikulum dan kebutuhan perbaikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan pembaruan praktik pembelajaran. Namun demikian, guru menghadapi berbagai tantangan internal serta eksternal yang menjadikan peran guru semakin kompleks dan menantang. Artikel ini menekankan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan guru dalam setiap tahap pengembangan kurikulum agar tercipta sistem pendidikan yang responsif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Implementasi Kurikulum, Agen Perubahan, Umpan Balik, Strategi Penguatan

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, menuntut peran aktif guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelaksana, pengembang, dan peneliti kurikulum yang berperan penting dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan peserta didik. Peran ini mencakup pemahaman mendalam terhadap filosofi kurikulum, penguasaan pedagogi baru, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi pendidikan yang terus berkembang. (Ekawati, 2024).

Menurut (Fatmawati, 2021), sebelum mengimplementasikan kurikulum, guru perlu untuk melakukan identifikasi terhadap kondisi awal peserta didik. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang di hadapi oleh mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami karakter dan kepribadian siswa secara lebih mendalam. Langkah awal untuk mengetahui kondisi siswa secara lebih akurat adalah melalui proses asesmen, yakni memperkirakan atau menilai keadaan siswa. Dengan memahami situasi siswa secara menyeluruh, guru akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa.

Sekalipun sebuah kurikulum telah dirancang dengan sangat baik oleh para ahli, hal tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak diterapkan secara tepat oleh guru. Sebaliknya, meskipun seorang guru telah memiliki kemampuan mengajar yang mumpuni karena telah melakukan pelatihan dan pembinaan, namun jika kurikulum yang digunakan tidak terstruktur dengan baik atau tidak memiliki dasar penyusunan yang jelas, maka proses pembelajaran tetap tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, keselarasan antara kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran sangat penting. Dapat dikatakan bahwa keberadaan kurikulum pasti berkaitan erat dengan adanya proses pembelajaran, dan begitu juga sebaliknya pembelajaran tidak akan berjalan tanpa kurikulum sebagai landasannya. (Sukmawati, 2023). Penjelasan tersebut menegaskan betapa pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, guru dapat dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan dalam suatu program pendidikan, sekaligus menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi dan menerapkan perubahan kurikulum di kelas. Guru sebagai agen perubahan dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing rekan sejawat, mengembangkan modul ajar, dan melaksanakan penilaian yang komprehensif. (Masau & Arismunandar, 2024).

Namun, tantangan dalam pengembangan kurikulum berbasis guru masih dihadapkan pada dilema struktural, di mana sentralisasi kebijakan pendidikan dapat membatasi inisiatif dan inovasi guru di tingkat sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran guru sebagai implementer dalam pengembangan kurikulum pendidikan guna memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Umpan Balik dalam Pembelajaran

Umpan balik (feedback) dalam pembelajaran merupakan komponen penting yang memperkuat proses refleksi dan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Humaira, Suharni, & Putri (2022), terdapat tiga jenis utama feedback: korektif, motivasional, dan perilaku, dengan dominasi pada feedback perilaku dalam konteks pembelajaran daring. Feedback perilaku efektif membangun suasana mendukung dalam situasi interaksi terbatas selama pandemi. Djou dkk. (2022) menemukan bahwa frekuensi dan kualitas feedback guru memberikan kontribusi signifikan— hingga 32,7%— terhadap variasi aktivitas belajar siswa, mempertegas peran guru sebagai pemberi arah dan motivasi belajar siswa .

### 2.2 Model Supervisi Berbasis Coaching

Ketika guru menjadi penerima supervisi, model coaching memberikan struktur umpan balik yang berbasis kemitraan dan pengembangan potensi. Nurani, Rusilowati, & Ridlo (2024) menyebutkan lima prinsip inti

dalam supervisi coaching: keberlanjutan, solusi, kemitraan, potensi, dan perkembangan, yang berhasil memicu motivasi serta komitmen guru dalam memperbaiki praktik mengajar .

### 2.3 Feedback dalam Kerangka PTK

Pemberian feedback dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Zai, Lase, & Harefa (2024) melaporkan peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 67% ke 100% setelah dua siklus penyampaian feedback sistematis . Hal ini menunjukkan bahwa feedback bukan hanya evaluasi, melainkan alat utama dalam refleksi dan strategi pengajaran yang berkelanjutan.

### 2.4 Observasi–Evaluasi–Feedback dalam Supervisi

Pendekatan supervisi yang mengombinasikan observasi kelas, evaluasi, dan pemberian feedback empatik sangat penting untuk membentuk.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru sebagai *implementers* dalam pengembangan kurikulum pendidikan berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan, dengan mengacu pada literatur yang relevan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu fenomena berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian yang sejalan dengan topik. Data dalam penelitian berasal dari jurnal yang terkait dengan implementasi kurikulum dan pengembangan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menelaah informasi penting dari sumber-sumber literatur yang telah dipilih secara sistematis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum di Kelas

Masukan terbanyak bagi Kemendikbud ketika menyiapkan perubahan kurikulum menyoroti pentingnya kesiapan guru sebagai pelaksana di kelas. Pelatihan menjadi krusial bagi para pendidik. Sutermeister (1976) dalam *People and Productivity* menyatakan bahwa kompetensi lahir dari perpaduan pengetahuan dan keterampilan: pengetahuan diperkaya oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, serta minat, sedangkan keterampilan dibentuk bukan hanya oleh bakat dan kepribadian, tetapi juga oleh faktor-faktor tersebut. Pengalaman penerapan kurikulum terdahulu memperlihatkan bahwa banyak guru melaksanakan KTSP tanpa pemahaman menyeluruh. Alhasil, kebijakan baru tidak otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Sosialisasi dan pelatihan memang diadakan, tetapi sering kali tidak menjangkau semua pihak yang membutuhkan dan pelaksanaannya kerap tergesa-gesa. Bradley dkk. (1994) dalam *Developing Teachers, Developing Schools: Making INSET Effective* menegaskan bahwa pelatihan memungkinkan guru mengajarkan hal-hal baru kepada murid, sehingga sekolah siap menghadapi perubahan dengan percaya diri. Meski demikian, mengikuti pelatihan tidak menjamin guru langsung kompeten. Kasus Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dapat menjadi pelajaran: meskipun PLPG merupakan syarat untuk memperoleh sertifikat profesi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi guru.

Di kelas, guru memainkan peran berikut dalam pengembangan kurikulum:

#### a. Peran Guru sebagai Implementers

Melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan merupakan tanggung jawab utama guru sebagai pelaksana. Namun, guru sering kali memiliki keterbatasan dalam menentukan sendiri tujuan dan isi pembelajaran yang akan disampaikan. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru kurang antusias dalam menerapkan berbagai inovasi atau pembaruan dalam pengembangan kurikulum. (Sanjaya, 2013).

#### b. Peran Guru sebagai Adapters

Saat ini, guru memiliki peluang untuk menyesuaikan kurikulum yang berlaku agar lebih relevan dengan kebutuhan sekolah serta masyarakat di sekitarnya.

#### c. Peran Guru sebagai Developers

Guru memiliki otoritas dalam merancang kurikulum karena perannya sebagai pengembang. Mereka tidak hanya menetapkan tujuan dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, tetapi juga memilih metode, strategi, dan cara evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan belajar. Guru mampu menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pengalaman belajar siswa, sejalan dengan

karakteristik, visi, dan misi sekolah sebagai wujud dari kurikulum yang bersifat holistik. Contoh konkret dari peran ini terlihat dalam penyusunan program muatan lokal, yang menjadi bagian dari struktur kurikulum dan disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah. Karena sifatnya yang berbeda-beda di tiap daerah, pengembangan kurikulum muatan lokal sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik di lingkungan satuan pendidikan tersebut.

#### d. Peran Guru sebagai Researchers

Peran ini dijalankan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional guru, yang mencakup upaya untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dalam mengajar. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai peneliti yang memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi dan menelaah berbagai aspek dari program pembelajaran. Pendekatan penelitian tersebut biasanya berangkat dari tantangan yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan program di lapangan. (Sanjaya, 2013).

Dalam pelaksanaan program, berbagai inovasi kelas, prinsip pedagogis, serta bahan ajar diterapkan. Program ini mencakup pendekatan inovatif dan metode pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip pengajaran. Istilah "bahan ajar" dalam konteks ini juga mencerminkan peran guru yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sebagai bagian dari proses seleksi pada pelatihan guru, kegiatan pengembangan kurikulum memerlukan evaluasi menyeluruh. Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya mencakup alur pengembangan, setiap tahap yang dilalui, serta ketersediaan pendanaan. Selama program berjalan, pendidik menyesuaikan sekaligus memutuskan materi apa saja yang akan dimasukkan.

Guru bertanggung jawab menentukan mata pelajaran mana yang perlu diperbaiki guna meningkatkan capaian belajar, sekaligus menetapkan bidang studi yang akan diajarkan beserta kurikulumnya. Untuk menemukan metode dan strategi pembelajaran paling efektif di kelas, instruktur memetakan serta mengelompokkan materi atau media ajar sesuai tingkat perkembangan dan pola pikir peserta didik. Alvunger menegaskan bahwa guru, selaku agen pengembangan kurikulum, mampu menyelaraskan tujuan, konten, dan penilaian hasil belajar. Kajian ini juga menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan pengembangan profesional guru—mulai dari membimbing siswa, memberikan umpan balik pembelajaran, hingga menawarkan dukungan emosional.

Sebagai pelaku utama dalam transformasi pendidikan, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum memegang peranan penting. Guru berperan aktif dalam mengeksplorasi pendekatan-pendekatan terbaru guna menciptakan peluang belajar yang lebih baik bagi siswa. Proses peningkatan program pendidikan menuntut integrasi kompetensi guru ke dalam struktur pembelajaran. Namun demikian, partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum sering kali kurang optimal.

Tujuan utama dari pengembangan kurikulum di perguruan tinggi adalah menerapkan teori-teori yang telah dipelajari ke dalam praktik pengajaran di kelas. Dalam proses ini, pengembangan kurikulum berupaya menemukan pendekatan baru yang relevan dengan pengalaman belajar peserta didik, sementara desain pembelajaran difokuskan untuk mengintegrasikan materi secara efektif ke dalam kegiatan belajar. Seiring berjalannya waktu, program-program baru dirancang atau proses pembelajaran ditingkatkan secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan konsultan juga diberikan selama tahapan pengembangan kurikulum berlangsung (Nasution, 2022).

## 4.2 Guru Sebagai Penyampaian Umpan Balik

Dalam proses pembelajaran, umpan balik dari guru kepada siswa memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan peningkatan capaian kompetensi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan, sehingga siswa mampu merefleksikan pemahamannya dan meningkatkan kinerja akademiknya.

Jenis umpan balik yang diberikan guru secara umum mencakup tiga bentuk utama, yaitu: (1) umpan balik korektif yang berfungsi untuk mengoreksi kesalahan siswa, (2) umpan balik motivasional yang bertujuan untuk membangun semangat dan rasa percaya diri siswa, dan (3) umpan balik perilaku yang mengarahkan siswa pada sikap belajar yang lebih positif dan bertanggung jawab. Penelitian Humaira, Suharni, dan Putri (2022) menunjukkan bahwa umpan balik perilaku merupakan bentuk yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran daring selama pandemi, di mana interaksi langsung terbatas dan siswa lebih membutuhkan dukungan emosional daripada penilaian kognitif semata (Nurani et al., 2024).

Dalam praktiknya, pemberian umpan balik yang efektif memerlukan pendekatan yang strategis. Salah satu pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran adalah model supervisi berbasis pembinaan. Penelitian Nurani, Rusilowati, dan Ridlo (2024) menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara supervisor dan guru dalam proses umpan balik, di mana diterapkan lima prinsip pembinaan: keberlanjutan, solusi, kemitraan, potensi, dan pengembangan. Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga mendorong perubahan positif dalam sikap dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran di kelas, penelitian Djou et al. (2022) menemukan bahwa umpan balik yang diberikan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Data kuantitatif menunjukkan bahwa umpan balik dapat menjelaskan hingga 32,7% variasi aktivitas belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa umpan balik bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan elemen utama dalam mendorong partisipasi aktif siswa. (Findriyanti et al., 2023).

Dalam pengembangan kurikulum kelas berbasis tindakan, umpan balik juga digunakan sebagai alat evaluatif dalam siklus reflektif. Penelitian Zai, Lase, dan Harefa (2024) dalam penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang sistematis dalam setiap siklus pembelajaran dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 67% menjadi 100%. Guru dalam konteks ini tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami kekurangannya dan membantu mereka menemukan solusi pembelajaran (Zai et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian Rahmadani, Muspawi, dan Rahman (2025) menyoroti pentingnya integrasi antara observasi, evaluasi, dan umpan balik dalam kegiatan supervisi. Umpan balik yang disampaikan secara empatik dan kolaboratif berfungsi sebagai jembatan reflektif untuk mengembangkan kualitas pengajaran dan membangun hubungan pedagogis yang sehat. (Rahmadani et al., 2025).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyampaian umpan balik yang tepat merupakan kompetensi profesional penting yang harus dimiliki guru. Umpan balik yang disampaikan dengan tepat waktu, bersifat spesifik, membangun, dan disesuaikan dengan karakter siswa, terbukti meningkatkan motivasi, kualitas belajar, serta memperkuat interaksi guru-siswa secara positif. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai penyampai umpan balik perlu menjadi prioritas dalam pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

#### **4.3 Guru Sebagai Agen Perubahan**

Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk dan mengubah budaya sekolah dan pendidikan di sekitarnya. Guru penggerak perlu mempunyai kemampuan untuk menyelaraskan visi pendidikan yang progresif dengan penerapan nyata di ruang kelas. Guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, memfasilitasi proses refleksi, menjunjung nilai demokratis, serta meninjau proses pembelajaran secara mendalam (Syalsabillah & Riskiani, 2025).

Guru sebagai agen perubahan merupakan seorang profesional yang berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan terkait inovasi di masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang mendorong perubahan (Herwani, 2022). Sebagai agen perubahan, guru memiliki peran strategis yaitu: (1) Guru penggerak menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa serta menanamkan semangat untuk terus berkembang. (2) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, menghapus hambatan yang mengganggu selama proses pembelajaran, dan menghargai keberagaman. (3) Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil. (4) Guru memandang Pendidikan sebagai suatu perjalanan belajar berlangsung sepanjang hayat. (5) Guru membangun Kerjasama dengan siswa, wali murid, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh. (6) Guru memfasilitasi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan (Iskandar et al., 2023).

Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui metode yang kreatif dan inovatif. Dalam pelaksanaan kurikulum, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya siswa. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan, sehingga kurikulum perlu

dirancang sedemikian rupa agar dapat menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan untuk diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.4 Tantangan yang Dihadapi Guru dan Strategi Penguatan Peran Guru

Memasuki era abad ke-21, peran guru menjadi semakin menantang karena harus menghadapi siswa dengan karakter yang beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks, serta tuntutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Oleh karena itu, guru masa kini dituntut untuk tidak hanya mengandalkan kepandaian, tetapi juga harus memiliki kreativitas dan kemampuan bertindak yang cerdas. Pengembangan diri menjadi hal yang wajib, di mana guru dituntut untuk tidak sekadar mengikuti metode yang sudah ada, melainkan menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran setiap harinya. Pendekatan konvensional seperti ceramah, mengerjakan LKS, lalu menandatangani tanpa mengevaluasi jawaban siswa, sudah seharusnya ditinggalkan. Inovasi dalam mengajar perlu dilakukan secara berkelanjutan, termasuk dengan memperkaya wawasan melalui bacaan dan sumber informasi digital. Di sisi lain, akses siswa terhadap internet yang luas dan mudah membuat mereka lebih tertarik mencari informasi sendiri secara online ketimbang bertanya kepada guru. Hal ini dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang pada akhirnya membuat suasana belajar di sekolah terasa membosankan. Banyak siswa kini lebih senang belajar secara mandiri dengan bantuan berbagai aplikasi edukatif. (Abdullah et al., 2023).

Dalam konteks ini, guru tidak dapat bersaing dengan kecanggihan internet dalam hal hafalan, perhitungan, atau pencarian informasi, karena mesin pencari bekerja lebih cepat, akurat, dan tidak mengenal lelah. Maka, peran guru perlu bergeser ke arah yang lebih bermakna, yakni menjadi pembimbing dalam penanaman nilai-nilai moral, etika, budaya, dan kebijaksanaan—hal-hal yang tidak bisa diajarkan oleh teknologi. Dengan cara ini, guru bisa membantu membentuk karakter siswa agar ilmu yang mereka miliki memiliki manfaat nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Waskito dan Nadiroh (2019), pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Apabila siswa memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan didukung oleh karakter yang kuat, hal tersebut akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi kemajuan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Pandangan ini sejalan dengan inti pembelajaran abad ke-21, yakni membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C).

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan tak bisa dipisahkan dari keberadaan guru yang menjadi garda terdepan proses belajar-mengajar sekaligus penyelenggara pendidikan. Di abad ke-21, guru profesional menghadapi dua kelompok tantangan: internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi persoalan yang dihadapi seluruh komponen bangsa, mulai dari pengembangan nilai-nilai demokrasi, pelaksanaan otonomi daerah, penguatan semangat persatuan dan pembinaan moral, hingga persoalan rendahnya mutu pendidikan. Sebaliknya, tantangan eksternal berkaitan dengan tuntutan agar guru mampu berperan sebagai pendidik profesional dalam masyarakat global pada era globalisasi. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beban tugas dan peran guru kian berat. Sebagai pilar utama pendidikan, guru dituntut dapat mengikuti bahkan melampaui laju perkembangan ilmu dan teknologi di masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan lahir peserta didik yang berkompetensi tinggi, percaya diri, dan siap menghadapi beragam tantangan hidup. (Pratama, 2022).

Guru modern pun mesti piawai memanfaatkan berbagai saluran dan media yang tersedia. Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002) menjelaskan bahwa media secara luas mencakup manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap; karenanya, bagi siswa, guru, teman sebaya, buku teks, serta lingkungan di dalam dan di luar sekolah termasuk kategori media. Menghadapi segala tantangan tersebut, guru perlu menempatkan diri sebagai profesi yang dilindungi undang-undang dan menjadi teladan bagi siswa, sebagaimana amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Maka, tugas guru profesional di era globalisasi bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga menanamkan disiplin, kreativitas, inovasi, dan daya saing pada peserta didik. (Arsini et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan meningkatkan kualitas pengajaran di masa kini, beberapa strategi dapat diterapkan:

##### a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Guru perlu difasilitasi dengan kesempatan untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan profesional yang berkesinambungan guna memperbarui keahlian mereka dan merespons dinamika pendidikan yang terus berubah. Menurut Subroto dkk. (2023), lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan serta program pelatihan yang terus menerus, agar guru mampu

mengoptimalkan penggunaan teknologi secara percaya diri untuk memperkaya proses belajar mengajar. Temuan dari Suhara dkk. (2024) juga mendukung hal ini, di mana peningkatan kompetensi dan kualitas pengajaran terbukti dapat dicapai melalui pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik.

#### **b. Dukungan Administratif yang Kuat**

Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah penggunaan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS) yang berfungsi membantu guru dalam mengelola berbagai pekerjaan administratif, seperti menyusun laporan, melakukan penilaian, dan merancang pembelajaran. Agar sistem ini berjalan optimal, guru juga perlu dibekali pelatihan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan aplikasi pendukung. Suhara dkk. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan sistem manajemen yang tertata dan efisien mampu mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aktivitas mengajar dan peningkatan kapasitas profesionalnya.

#### **c. Membangun Kesejahteraan Guru**

Pemerintah beserta lembaga pendidikan perlu mengambil tindakan konkret, seperti menciptakan lingkungan kerja yang suportif, memperbarui kebijakan perlindungan profesi agar guru merasa aman ketika mengajar dan menegakkan disiplin, menaikkan gaji dan tunjangan, serta menyediakan sumber daya pendukung yang memadai. Tagela dkk. (2023) menegaskan bahwa kesejahteraan pendidik dapat ditingkatkan melalui pengakuan dan apresiasi yang lebih besar terhadap profesi guru, sekaligus memberi ruang bagi pengembangan profesional dan advokasi. Program pelatihan serta pendampingan yang efektif juga berperan dalam mengasah kemampuan, memperkuat kepercayaan diri, dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada akhirnya, investasi pada kesejahteraan guru bukan hanya berarti menjamin mutu pendidikan di masa depan, melainkan juga menyejahterakan generasi mendatang. Dukungan dan penghargaan yang layak bagi para pendidik akan menjadi fondasi kokoh untuk terus berkontribusi membangun sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. (Yahya & Martha, 2025).

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan sangat krusial dan multidimensional. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum di kelas, tetapi juga sebagai penyampai umpan balik, agen perubahan, serta pengembang dan peneliti dalam dunia pendidikan. Mereka bertanggung jawab dalam menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa, memberikan evaluasi yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif. Namun demikian, pelaksanaan peran-peran ini menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, beban administratif, dan akses teknologi yang belum merata.

Saran yang dapat diberikan mencakup perlunya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru sebagai pelaksana utama dalam pengembangan dan implementasi kurikulum memerlukan pelatihan yang mendalam dan relevan agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, pendekatan pembelajaran inovatif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Program pelatihan ini sebaiknya bersifat praktis, menyentuh kebutuhan nyata di lapangan, dan diberikan secara merata kepada seluruh guru tanpa terkecuali, agar tidak terjadi kesenjangan kualitas antarpendidik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- [2] Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- [3] Djou, Findriyanti, Sri Endang Saleh Saleh, Melizubaida Mahmud, Rosman Ilato, and Abdulrahim Maruwae. "Pengaruh Pemberian Umpan Balik (Feedback) Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa." *Journal on Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education* 5, no. 2019 (2023): 208-13.
- [4] Ekawati, N. (2024). *Peran Guru dalam Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. 15(2).
- [5] Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>

- [6] Herwani, H. (2022). PERAN GURU SEBAGAI PELAKU PERUBAHAN. *EDUCATIONA L JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 391- 396. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/178>
- [7] Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Rahmawati, H., Agustiani, N., & Herlina, P. (2023). *Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 3(2).
- [8] Masau, D., & Arismunandar, A. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Mensukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 163–173. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1378>
- [9] Nurani, N. F., Rusilowati, A., & Ridlo, S. (2024). Persepsi Guru Terhadap Umpan Balik Supervisi Berbasis Coaching di LC Lumadan Beufort, Sabah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 112–116. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.51162>
- [10] Pratama, M. R. (2022). *TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MENGAJAR PADA ABAD 21*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/8btv5>
- [11] Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). *TEKNIK OBSERVASI, EVALUASI, DAN UMPAN BALIK DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN*. 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>
- [12] Sukmawati, H. (2023). *PERANAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM*. 9(1), 90–95.
- [13] Syalsabillah, Z., & Riskiani, M. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3), 71–76. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>
- [14] Yahya, M. & Martha, A. (2025). Guru Profesional dengan Tantangan Tugas, Fungsi, serta Perannya dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan. *JEM: Jurnal Edumatika (Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika)*, 1(2), 60-70. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/issue/view/123>.
- [15] Zai, A., Lase, F., Harefa, A. T., & Harefa, A. (2024). Penggunaan Teknik Umpan Balik (Feedback) dalam Membangun Kualitas Belajar Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10824–10832. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5858>